

**EKSPRESI DALAM SENI DEKLAMASI
DAN MUSIKALISASI PUISI**

Oleh :

Dr. Drs. Anak Agung Gde Putera Semadi, M.Si

Email: puterasemadi60@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dwijendra

Abstrak

Puisi merupakan satu bentuk ragam sastra imajinatif yang perlu dihargai sama tinggi dengan ilmu pengetahuan. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan yang khusus, bahkan sebagai puncak dari kenikmatan seni sastra itu sendiri. Puisi yang dideklamasikan serta dimusikalisasikan dengan baik dan penuh khidmat akan dapat diresapi sentuhan nilai estetikanya yang tinggi. Akan tetapi, apabila terjadi bentuk ekspresi /apresiasi yang berlebihan bahkan berlawanan dengan hakikatnya tentu kesejatan makna yang terlukis dalam puisi itu tidak akan maksimal diresapi penonton.

Setiap akhir penampilan deklamasi dan musikalisasi puisi hendaknya dapat meninggalkan kesan yang indah dan menyenangkan hati setiap pemirsanya. Di sinilah letak sebuah kenikmatan dan kepuasan yang terindah itu. Dengan demikian, untuk dapat sampai pada kategori tersebut maka seorang deklamator dituntut mampu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi secara mendalam unsur-unsur dasar sastra seperti pemahaman, peresapan, ekspresi, irama, rima, dan metrumnya.

Kata kunci : Ekspresi, Deklamasi, Musikalisasi puisi.

I. PENDAHULUAN

Kesusastraan berharga bagi kehidupan manusia karena keberadaannya sama berguna dengan ilmu pengetahuan pada umumnya seperti kedokteran, kimia, fisika, teknologi dan lain-lain. Jika ilmu pengetahuan dapat menolong manusia menyembuhkan penyakit dan memberikan kemudahan agar hidup menjadi lebih enak secara lahiriah (jasmani), maka kesusastraan itu memberikan kebahagiaan yang bersifat batiniah (rohani) seperti kesenangan, pengertian, kedamaian, pengetahuan yang lebih luas tentang manusia, serta perasaan yang lebih dalam terhadap sesama. Kesusastraan akan mengantarkan manusia menjadi lebih mengerti pada manusia lain, baik dalam hal kesulitan, keinginan, termasuk masalah wataknya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Akademi Swedia setiap tahun memberikan hadiah nobel bagi kesusastraan. Sementara itu, di Indonesia sejak tahun 1950-an memberikan hadiah sastra bagi sastrawan yang telah berhasil melahirkan karya-karya terbaik bagi bangsanya. Semua fakta itu menyiratkan makna bahwa kesusastraan dan ilmu pengetahuan layak dihargai sama tinggi.

Dalam menikmati estetika kesusastraan (baca selanjutnya sastra) tidak hanya terbatas melalui media bahasa sebagai raga sastra dan pelukisan pengalaman hidup pengarangnya sebagai jiwa (Roh) sastra itu, melainkan dapat pula diejawantahkan melalui penampilan ekspresi musikalisasi sastra dalam hal ini puisi itu sendiri. Pada dasarnya sebuah puisi dikatakan menarik bukan semata-mata karena isinya yang indah dan berguna, akan tetapi juga dilatarbelakangi karena bunyinya yang artistik. Jadi, agar dapat menghayati otentisitas kebenaran tersebut diperlukan adanya wujud pemaknaan yang mendalam berdasarkan ekspresi kolaborasi seni antara musik dengan puisi itu. Melalui penerapan metode pembelajaran puisi tentunya pemecahan terhadap permasalahan tersebut menjadi lebih terarah, logis, dan sistematis.

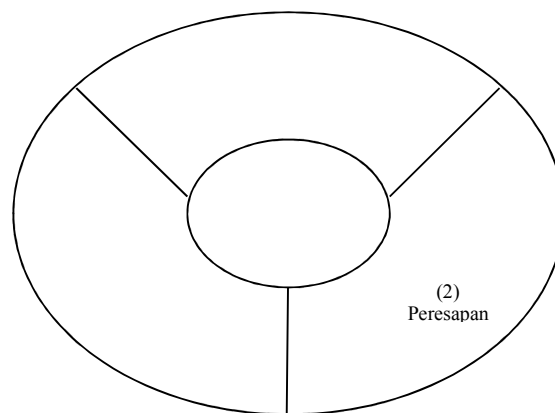
II. EKSPRESI DALAM SENI DEKLAMASI

Sebuah puisi akan terasa keindahannya jika puisi tersebut sudah dibaca dengan irama yang baik. Irama ini akan jelas menonjol pada saat puisi itu dideklamasikan. Oleh karena itu, deklamasi tidak dapat dipisahkan dari pengajaran puisi. Melalui deklamasi maka rasa emosional artistik akan muncul pada diri setiap penikmat. Secara historis, walaupun usia deklamasi yang dikenal sekarang masih relatif muda namun popularitasnya sudah sangat meluas. Deklamasi sering dihadirkan di dalam banyak pertemuan, berupa ulang tahun organisasi, pesta-pesta sekolah maupun pesta-pesta kebudayaan/kesenian, dan festival-festival sastra dalam memeriahkan peringatan-peringatan yang berhubungan dengan Bulan Bahasa Nasional.

Deklamasi merupakan salah satu cabang seni yaitu “Seni Deklamasi” yang meminta ketekunan, kesungguhan, dan ketenangan, hingga penikmat/pendengar dapat merasakan serta menikmati keindahannya. Dalam buku *Deklamasi* karya S. Adlar (1961), rumusan Ajip Rosidi menyatakan bahwa seni deklamasi ialah suatu seni sastra lisan yang disertai dengan gaya, mimik, intonasi, tempo, dan interpretasi yang baik. Menurut Hussyn Umar, seni deklamasi ialah seni menafsirkan kembali ciptaan seseorang yang disertai ekspresi, mimik,

dan irama yang baik. *Declamation* : *The act or art of reading ; a reading or recitation of a literary selection before an audience* (Wekster's illustrated dictionary dalam Situmorang, 1983:50), artinya lebih-kurang demikian : Deklamasi : sebuah tindakan atau seni membaca ; sebuah bacaan atau pidato pilihan sastra yang dibawakan di hadapan penonton.

Antara deklamasi dengan musikalisasi puisi terdapat satu benang interaksi yang mengikat keduanya menjadi satu kesatuan yang bulat hingga tidak terpisahkan. Oleh karena itu, berbicara tentang apresiasi puisi berarti mau tidak mau juga mengangkat kedua masalah tersebut ke permukaan. Di Negara Indonesia ini, yang paling umum menjadi objek primer dalam deklamasi adalah puisi. Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang baik dalam deklamasi maka pendeklamasi hendaknya memerhatikan beberapa kriteria seperti dalam gambar 1 di bawah ini.



2.1 Pemahaman

Pemahaman terhadap makna sebuah puisi yang akan dideklamasikan memiliki arti yang sepadan dengan konkretisasi (mengambil istilah dari Felix Vodicka, 1964:79, dalam Pradopo, 2007:279). Kata konkretisasi awalnya berasal dari istilah yang diberikan oleh Roman Ingarden (1964:78) yang berarti pengkonkretan makna dari karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetik. Dalam memahami dan memberi makna puisi terlebih dahulu para penikmat dituntut untuk mengerti tentang konvensi sastra, khususnya konvensi puisi. Puisi merupakan karya seni yang bermedium bahasa. Puisi harus dipahami sebagai sistem tanda (semiotik) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi. Bahasa sebagai media puisi itu sudah mempunyai arti sebagai bahan puisi. Oleh karena itu, bahasa disebut sebagai system tanda atau semiotik tingkat pertama (*the first order semiotics*). Makna bahasa disebut arti (*meaning*) yang ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa. Dalam karya sastra bahasa

sebagai sistem tanda tingkat pertama ditingkatkan derajatnya menjadi sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*) (Preminger dkk., 1974:980-981; Pradopo, 207:279)

Seorang pendeklamasi yang belum paham (mengerti) isi ataupun maksud sebuah puisi, tentu ia tidak akan bisa maksimal mendeklamasikannya dengan baik. Untuk bisa mencapai ke arah itu maka sebaiknya puisi diparafrasekan terlebih dahulu dengan menempuh dua cara : Pertama, dengan mengikuti puisi itu dari atas ke bawah, kata demi kata, kalimat demi kalimat dan bait demi bait. Setelah itu maksud puisi tersebut dinyatakan dengan kata-kata sendiri. Kedua, membaca puisi itu berulang-ulang kemudian menangkap inti patinya lalu menceritakan kembali maksudnya tanpa terikat lagi dengan susunan baris-barisnya.

2.2 Peresapan

Penafsiran dan pemahaman yang baik terhadap puisi akan mengantarkan seseorang pendeklamasi pada tahapan peresapan yang benar-benar sampai ke lubuk hati. Dalam konteks ini puisi seakan-akan menjadi milik diri sendiri. Deklamator berperan sebagai juru bicara yang harus dapat meyakinkan dan menikmati hati para pendengar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai perantara yang hidup antara penyair dengan penonton, antara hati dengan hati, semangat dengan semangat, keharuan dengan keharuan, ide dengan ide dan lain sebagainya.

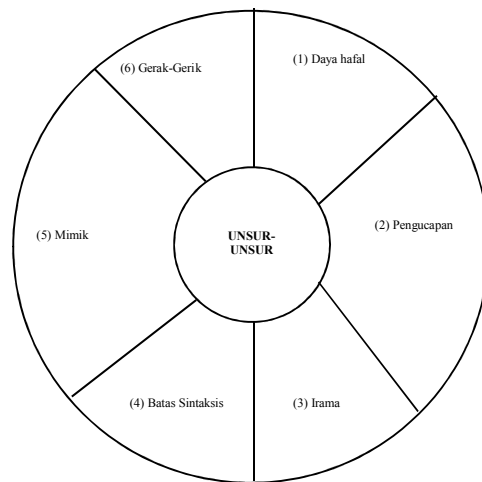
Dalam buku *Puisi dan Metodologi Pengajarannya* karya B.P. Situmorang (1983:51) disebutkan bahwa :

“Tugas pendeklamasi sesungguhnya tidak pernah ringan dalam peresapan ini perlu pula diingat bahwa seseorang pendeklamasi yang meresapkan sebuah sanjak, bukanlah untuk dirinya sendiri. Ia meresapkan sanjak tersebut sebagai alat untuk meresapkan hati orang lain. Maka peresapan hendaklah dijaga supaya jangan terlalu berlebih-lebihan. Janganlah sampai terjadi seorang pendeklamasi tenggelam atau hanyut oleh keharuan yang ada dalam sanjak itu. Sebab kalau sudah terjadi demikian, pastilah ia tak dapat lagi meresapkan dan menikmati hati pendengarnya. Pendeklamasi yang demikian akan tidak dapat lagi menguasai dirinya dengan baik, sehingga berakibat suaranya tak lagi keluar dengan sewajarnya”

Menarik dan tepat sekali persepsi yang disampaikan Situmorang di atas. Kalau terjadi peresapan yang berlebihan tentu akan menjadi sangat berbahaya bagi seorang pendeklamasi ia akan gagal meyakinkan dan menikmati perasaan dan hati orang lain.

2.3 Ekspresi

Kemampuan seorang deklamator dalam mengekspresikan puisi sangat menentukan berhasil tidaknya usahanya untuk menikmati hati orang lain. Bentuk pengekspresian sebuah puisi ada yang bersifat ke dalam dan ada pula yang bersifat ke luar. Penafsiran, pemahaman, dan peresapan merupakan ekspresi yang bersifat ke dalam. Sedangkan bentuk ekspresi yang bersifat ke luar kriterianya dapat berupa daya hafal, pengucapan, irama, batas sintaksis, mimik, serta gerak-gerak untuk lebih jelasnya perhatikan gambar 2 di bawah ini.



2.4 Daya Hafal

Salah satu dari unsur-unsur yang terpenting dalam kriteria berdeklamasi adalah potensi diri di saat mengingat kata demi kata, kalimat dari setiap baris, dan bait demi bait puisi yang dibawakan/ditampilkan itu. Kelemahan daya hafal yang dimiliki seseorang dalam mendeklamasikan puisi dapat berefek yang cukup mengkhawatirkan. Apalagi sampai lupa pada saat ia berada di atas panggung. Hal ini akan memengaruhi improvisasinya sehingga si pendeklamasi (deklamator) merasa tidak nyaman dan mungkin ingin segera mengakhiri pentas kemudian turun meninggalkan teater pertunjukan.

Pada dasarnya dalam berdeklamasi masih dapat dibenarkan menggunakan catatan namun cara itu tetap kurang efektif jika dibandingkan tampil tanpa catatan. Bagi pendeklamasi yang menggunakan catatan, jelas akan sangat mengganggu ekspresinya karena selain ia akan sering melihat catatannya itu, juga seakan-akan menunjukkan diri kurang ataupun belum memahami serta meresapkan maksud puisi tersebut. Bahkan lebih dari itu akan berakibat spaning para penonton merasa terganggu. Selanjutnya agar dapat terhindar dari

kegagalan itu maka harus punya tekad yang kuat untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi di bidang daya hafal dengan sebaik-baiknya.

2.5 Pengucapan

Sebetulnya masalah intonasi dan pengucapan agak sulit untuk dirumuskan dalam tulisan. Ucapan dalam setiap kesempatan berdeklamasi memang berat diseragamkan. Salah satu contoh yang perlu diketahui; bahwa ucapan bahasa Indonesia sampai saat ini masih keras dipengaruhi oleh ucapan bahasa daerah masing-masing. Setiap pengucapan sangat tidak mungkin dapat dipisahkan dengan intonasi atau lagu kalimat. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling menopang.

Keras-lembut ucapan bunyi bahasa yang teratur dalam puisi termasuk bagian dari irama. Unsur-unsur yang lain dari irama meliputi : bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi yang menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir turun tidak putus-putus. Berbicara mengenai pengucapan setidaknya juga menyinggung tentang irama karena ucapan bunyi bahasa dengan teratur merupakan bagian yang tak terpisahkan dari irama itu. Dari ucapan dan intonasi atau irama ini maka seseorang akan cepat memberi petunjuk bahwa seseorang cocok untuk berdeklamasi atau tidak. Jadi, demi terhindar dari kemungkinan yang kurang cocok, maka pengucapan dalam deklamasi harus dijaga semurni dan sebaik-baiknya. Pengaruh ucapan bahasa daerah apalagi sampai mengarah kepada ucapan bahasa asing sudah selayaknya untuk diabaikan.

2.6 Irama

Irama (Ing: *Rhythm* dan Pr. : *Rhythme*) berasal dari bahasa Yunani *reo* yang berarti riak air. Gerakan-gerakan air, riak air adalah gerakan yang teratur, terus-menerus tidak putus-putus. Itulah barangkali setiap gerak yang teratur disebut *reo* (gerakan air yang mengalir), menjadi *ritmos*, *rhythmus* (L), kemudian menjadi *rhythm*, *rhythme*, *ritme* (*jud.*) (Pradopo, 2007:40). Irama, metrum, dan melodi merupakan tiga unsur dalam sajak yang selalu bekerja sama sehingga menghasilkan kesatuan yang indah atau keindahan yang terpadu.

Dalam berdeklamasi irama dan ketepatan ekspresi dapat diperoleh dengan menggunakan tekanan-tekanan pada kata yang secara general meliputi : tekanan dinamik, tekanan nada, dan tekanan tempo. Tekanan Dinamik fokus pada kata yang terpenting menjadi sari kalimat dan bait sajak. Tekanan nada fokus pada tekanan tinggi-rendah, perasaan riang/gembira, marah, keheranan sering menaikkan suara, sedangkan perasaan sedih

merendahkan suara. Untuk menyatakan hal ini digunakan titilaras : do, re, mi, fa, sol, la, si, do (1,2,3,4,5,6,7,1.). Terakhir, tekanan : tempo, yaitu cepat dan lambatnya pengucapan suku kata atau kata (atau kalimat). Pada intinya irama itu adalah jiwa pendeklamasian puisi. Oleh karena itu, maka irama disebut pula sebagai faktor yang utama untuk menghidupkan puisi.

2.7 Batas Sintaksis

Masuknya unsur batas sintaksis dalam ekspresi berdeklamasi merupakan bagian yang sangat penting untuk mengukur kejelasan seorang pendeklamasi ketika mengatur dan menarik nafas, hingga pokok-pokok pikiran dalam puisi itu dapat terungkap dengan terang. Bagi seorang pendeklamasi yang akan mendeklamasikan puisi/sajaknya, terlebih dahulu harus bertindak cermat menandai bagian-bagian mana suara harus berhenti. Sebab dengan cara demikian maka pendeklamasi itu akan berhasil menangkap maksud penyair yang terimplisit di dalam hasil karyanya.

Apabila diperhatikan dalam puisi lama atau lebih populer disebut pantun, maka penentuan batas sintaksis atau batas perhentian suara menjadi jauh berbeda dengan puisi modern/puisi-puisi mutakhir yang menjamur belakangan ini. Perhatikan contoh-contoh berikut ini

- Pantun
Apalah tanda batang keladi /
Batang keladi di tanah isinya /
Apalah tanda orang berbudi /
Orang berbudi rendah hatinya /

Memerhatikan puisi lama (pantun) di atas jelas dapat dikatakan bahwa setiap akhir baris kalimatnya diperlukan jeda untuk menarik nafas. Berbeda sekali halnya dengan puisi modern. Pada karya sastra baru ini tidak selamanya di setiap akhir baris menarik nafas. Perhatikan contoh puisi karya Asrul Sani di bawah ini.

- Puisi
 1. Elang laut telah
 2. Hilang ke lunas kelam
 3. Topan tiada bertanya
 4. Hendak kemana dia
 5. Dan mahluk kecil
 6. Yang membangkal di bawah

7. Pohon eru, tidak pula akan
8. Berkata.
9. “Ibu kami tiada pulang”

Dalam membaca puisi Asrul Sani di atas diperlukan ketelitian, ketekunan, dan kecermatan, sebab kalau puisi itu dibaca ataupun dideklamasikan dengan batas sintaksis menurut susunannya yang demikian maka dapat dipastikan maksud puisi itu akan menjadi semakin buram. Agar berhasil memperoleh kejelasan batas sintaksis/penarikan napas dalam mendeklamasikan puisi tersebut haruslah dilakukan penggabungan beberapa barisnya menjadi satu rangkaian pengucapan (enjambemen). Kemudian perhentian napas ditandai pada ucapan kata terakhir. Misalnya : baris pertama bisa menjadi satu tarikan dengan baris kedua. Kemudian baris ketiga dengan keempat bisa menjadi satu tarikan napas. Begitu pula baris kelima sampai ketujuh bisa berhenti pada kata “pohon eru” lalu dilanjutkan ke baris ke delapan pada kata “berkata”. Sedangkan baris kesembilan sudah jelas dapat diucapkan sendiri tanpa ada penggabungan dengan baris sebelumnya karena Asrul Sani seakan-akan menempatkan *subject matter* puisinya di sauh. Jadi, bertitik tolak dari telaah batas sintaksisnya maka pendeklamasian puisi itu dapat dilakukan dengan susunan pengucapan sebagai berikut :

1. Elang laut telah hilan ke lunas kelam,
2. Topan tiada bertanya hendak ke mana dia,
3. Dan mahluk kecil yang membangkal di bawah pohon eru,
4. Tidak pula akan berkata,
5. “Ibu kami tiada pulang”

2.8 Mimik

Puncak keberhasilan sebuah deklamasi ditentukan oleh adanya harmonisasi antara mimik dengan isi (maksud) puisi. Dari mimik seorang pendeklamasi, penonton akan melihat dan merasakan secara langsung bahwa apakah benar-benar telah terjadi peresapan yang maksimal ataupun sebaliknya ke dalam jiwa si pendeklamasi itu. Peranan mimik dalam hal ini adalah sebagai petunjuk bagi penonton untuk menyimak seberapa jauh kemampuan si pendeklamasi itu berimprovisasi dan berekspresi saat berdeklamasi.

Ekspresi mimik yang maksimal pada saat berdeklamasi seringkali membuat penonton terpesona karena hal itu sungguh-sungguh dirasakan sebagai ekstase yang mengharukan.

Biasanya mimik itu ke luar secara spontan (tiba-tiba) tanpa sengaja dibuat-buat. Mimik tidak bisa dipaksa-paksa, ia harus ke luar dengan sewajarnya saja. Bahkan lebih dari itu, mimik tidak mungkin dapat diatur sebelumnya.

2.9 Gerak-gerak

Gerak-gerak dalam berdeklamasi diperlukan untuk membantu menjiwai dan menghidupkan sebuah puisi, tetapi bukan melupakan suatu keharusan. Dalam setiap pesta dan pentas seni lebih-lebih itu seni deklamasi dibutuhkan ketenangan, kesungguhan, dan kecermatan untuk dapat meresapkan dan menikmati isi serta maksud puisi itu. Dengan demikian, gerak-gerak agar dilakukan sewajarnya saja sesuai pengucapan. Sedapat mungkin hindari gerakan yang berlebihan karena hal itu akan dapat mengaburkan fokus penikmatan yang sedang berlangsung pada diri penonton.

Seringkali terjadi gerak-gerak dalam berdeklamasi di kalangan para pelajar hanyalah asal-asalan saja. Tetapi ada juga yang hanya bernyanyi dengan berdiri tegak dan kaku tanpa gerakan tubuh sedikit pun. Begitu pula banyak di antara mereka yang gerak-geraknya melewati batas kewajaran sehingga menimbulkan kesan seperti bermain sandiwara, atau lelucon yang kurang sedap dipandang. Gerakan yang terlalu banyak apalagi sudah dimainkan sebelum pengucapan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan bait demi bait dimulai, pada dasarnya bisa berbahaya bagi pendeklamasi itu sendiri. Mengapa demikian? karena fokus pada gerak-gerak yang diutamakan akan membuat dirinya menari-nari kesana-kemari sehingga melupakan baris-baris pokok puisi yang harus diucapkan. Deklamasi sangat memerlukan ketenangan, kesungguhan, ketekunan. Dan kecermatan untuk mendapatkan hasil penikmatan/peresapan dan penampilan yang maksimal di atas panggung. Deklamasi bukan menjadi bahan tertawaan

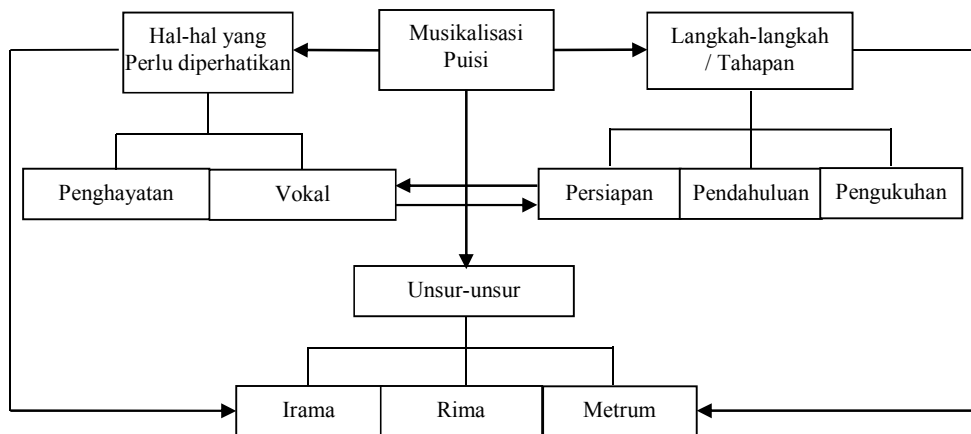
III. MUSIKALISASI PUISI DAN UNSUR-UNSURNYA

3.1 Batasan Konsep

Musikalisasi puisi merupakan kegiatan pembacaan puisi dengan cara dilagukan, diberi irama, atau diiringi musik yang sesuai dengan isi puisi. Musikalisasi puisi dapat membantu membangun suasana dan imajinasi seseorang dalam mengapresiasi puisi. Musikalisasi puisi adalah pembacaan puisi dengan iringan musik atau pemberian titi nada/tangga nada pada baris-barisnya sehingga puisi tersebut dapat dinyanyikan. iringan musik yang dimaksudkan

dalam hal ini adalah iringan musik yang tidak harus menggunakan alat-alat musik yang canggih, akan tetapi iringan dapat juga menggunakan alat-alat musik yang sederhana misalnya : dengan tepuk tangan, ketukan meja, atau alat-alat sederhana yang lain.

Pengekspresian puisi dengan musik atau lagu disebut musikalisasi puisi. Aransemen lagu dalam puisi yang akan dimusikalisasi harus disesuaikan dengan tema atau pesan yang terkandung di dalam puisi itu. Antara tema, pesan, dan isi puisi dengan irama musiknya harus selaras. Puisi yang bertema perjuangan penuh semangat dapat dinyanyikan dengan irama Mars. Puisi yang isinya khidmat atau khusuk dapat dinyanyikan dengan irama *slow*. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam musikalisasi puisi antara lain : (1) Penghayatan, yaitu pemahaman isi puisi yang akan dimusikalisasi, dan (2) vocal, yaitu yang meliputi : kejelasan ucapan, jeda, dan kelancaran serta ketahanan dalam musikalisasi puisi ada beberapa langkah yang perlu dilalui, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pendahuluan, dan (3) tahap pengukuhan. Puisi dapat diekspresikan dengan bentuk lagu dan iringan musik. Musikalisasi puisi biasanya terdiri atas unsur-unsur irama, rima, dan metrum. Perhatikan gambar 3 berikut ini.



Catatan :
 → = Garis Hubungan
 ↔ = Garis Saling memengaruhi
 [] = Bagian-bagian yang tak terpisahkan
 ↓ = Terdiri atas

3.2 Unsur-unsur

Secara historis dalam perkembangan musikalisasi puisi banyak mendapat respon dari medium-medium seni yang lain seperti teater dan tari. Kedua medium seni ini tidak sedikit mengadaptasi puisi sebagai konsep dasar dalam karya seni pertunjukannya. Kenyataan ini tentu akan memberikan khasanah baru yang mampu memperkaya bentuk-bentuk pertunjukan musikalisasi puisi itu sendiri.

Senikarawang blogspot.co.id Thursday, May 28, 2009, menyebutkan bahwa musikalisasi puisi sebagai media ekspresi tentu memiliki nilai-nilai estetis yang tidak terbatas (terbuka) terhadap pengembangan di dalam pencarian “bentuk”nya yang kaya dengan keberagaman tafsir. Musikalisasi puisi akan dapat menghadirkan sebuah bentuk pertunjukan yang mampu mengkomodir berbagai entitas seni (bersinergi), aspiratif, dan nilai makna dalam entitas puisi itu dapat tertangkap oleh apresiasi penonton (pendukungnya).

Sesuai dengan judul sub bab 3.2 di atas, maka pada bagian ini akan dideskripsikan secara khusus unsur-unsur sastra yang mendukung ruang lingkup musikalisasi puisi. Jika diperhatikan pada gambar 3, musikalisasi puisi memiliki unsur-unsur seperti irama, rima, dan metrum. Untuk lebih jelasnya unsur-unsur tersebut akan diuraikan satu-persatu di bawah ini.

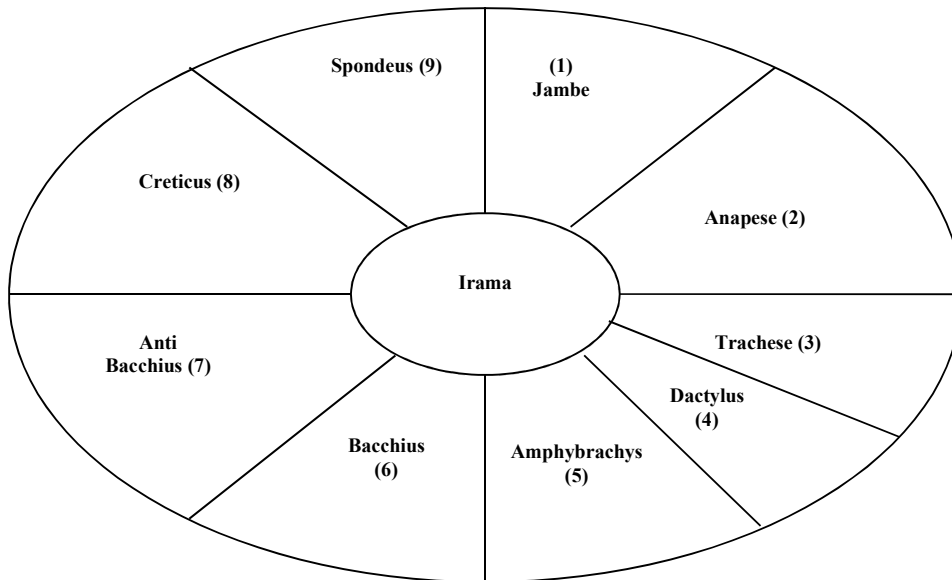
3.2.1 Irama

Pada bagian terdahulu telah disinggung beberapa permasalahan tentang irama, oleh sebab itu maka dalam batasan injakan dilanjutkan beberapa hal yang pokok-pokok saja. Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya *Memahami Kesusastraan* (1984, 89) mendeskripsikan irama itu sebagai berikut :

Kalau orang duduk di tepi pantai sering mendengarkan suara ombak yang dihempaskan ke pantai secara teratur dan berulang-ulang, seolah-olah kita mendengarkan gelombang suara yang naik turun, itulah irama ombak. Irama inilah yang menyebabkan sesuatu bunyi membangkitkan rasa keindahan. Irama sebenarnya dapat kita jumpai dalam kehidupan sekitar kita : detak jantung, helaan nafas, gelombang padi di sawah, semua itu mengandung tekanan tinggi rendah, panjang pendek yang berulang secara teratur.

Menurut hasil penyelidikan orang-orang berkebangsaan Eropa irama dalam sastra puisi dapat digolongkan menjadi 9 (Sembilan) macam, yaitu : (1) *Jambe*, (2) *anapese*, (3)

trochese, (4) *dactylus*, (5) *amphybrachys*, (6) *bacchius*, (7) *antibacchius*, (8) *creticus*, dan (9) *spondeus*. Perhatikan selanjutnya gambar 4 di bawah ini.

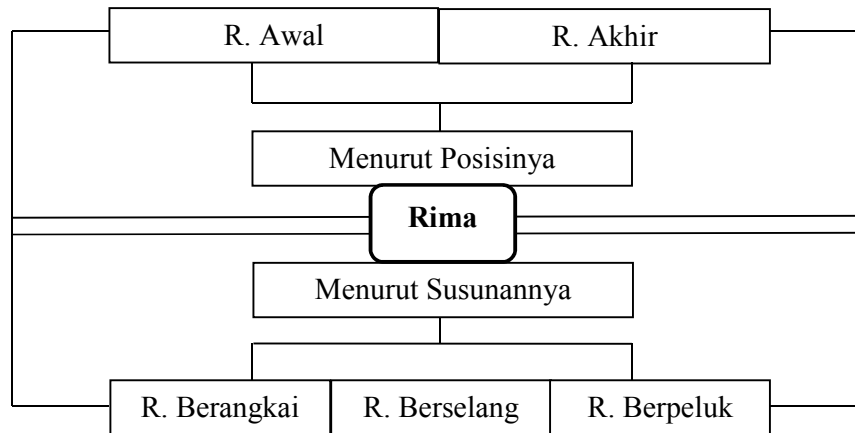


Catatan :

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1. Jambe | = u (lunak) - (keras) / u - |
| 2. Anapese | = uu - / uu - |
| 3. Trochese | = - u / - u |
| 4. Dactylus | = - uu / - uu |
| 5. Amphybrachys | = u - u / u-u |
| 6. Bacchius | = u - - / u - - |
| 7. Anti bacchius | = - -u / - -u |
| 8. Creticus | = - u - / - u - |
| 9. Spondeus | = - - / - - |

3.2.1 Rima

Rima merupakan salah satu aspek dari metode puisi (*the method of poetry*). Menurut Tarigan rima atau sajak adalah persamaan bunyi. Rima dapat dilihat dari beberapa segi antara lain : menurut posisinya dan menurut susunannya. Dilihat dari posisinya rima terdiri atas : (1) Rima awal, (2) Rima akhir. Sedangkan menurut susunannya rima terdiri atas : (1) Rima berangkai, (2) Rima berselang, dan (3) Rima berpeluk. Perhatikan gambar 5 berikut ini



Catatan

R. = Rima

Uraian berikut ini akan lebih banyak mencantumkan contoh dari masing-masing rima di atas. Contoh-contoh tersebut diambil dari beberapa baris puisi yang memang memuat kriteria itu. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman serta mempercepat untuk mengerti tentang fungsi dan kedudukan rima itu dalam sastra puisi.

3.1.2.1 Rima Awal

Contoh :

Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung
Memenuhi sukma, menawan tubuh.

(“Perasaan Seni” bait I,
karya J.E. Tatengkeng)

3.1.2.2 Rima Akhir

Contoh : Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

(“Padamu jua” bait I,
karya Amir Hamzah)

3.1.2.3 Rima Berangkai (aa, bb, cc, dd)

Contoh : Ah, rumput, akarmu jangan turut mengering
Jangan mati kaku ditanah terbaring
Nanti, nantikanlah
Dengan sabar dan tabah

(“Nanti, Nantikanlah” bait II, karya Walujati)

3.1.2.4 Rima Berselang (ab ab, cd cd)

Contoh : Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi

(“Menyesal” bait I, karya A. Hasyani)

3.1.2.5 Rima Berpeluk (abba, cddc)

Contoh : Bersuara tiap aku melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah

(“Kepada Peminta-minta” bait III,
karya Chairil Anwar)

Di samping beberapa jenis rima di atas terdapat pula jenis rima yang lain, yaitu rima jantan dan rima betina (pinjam istilah Jakob Sumardjo, 1984 : 90). Kedua jenis rima ini pada dasarnya dapat diartikan sebagai persamaan bunyi (rima) yang kata-katanya berakhir dengan huruf-huruf mati (rima jantan) dan persamaan bunyi yang kata-katanya berakhir dengan huruf hidup (rima betina). Perhatikan puisi J.E. Tatengkeng yang berjudul “Rindu Dendam” bait I-II berikut.

Terlipat,	□	→ Rima Jantan (Konsonan t,t)
Terikat,		
Sungkat berlari	□	→ Rima Betina (Vokal i,i)
Terang matahari		
Terbuka,	□	→ Rima Betina (Vokal a,a)
Bersuka,		
Engkau berkembang	□	→ Rima Jantan (Konsonan g,g)
Memanggil kumbang		

Pada umumnya di dalam karya sastra yang berbentuk puisi unsur rima paling sering untuk dinikmati. Persamaan bunyi dalam satu baris atau beberapa baris menimbulkan sejenis keindahan dalam pendengaran. Menurut Tarigan (1984 : 36-37) perulangan bunyi atau rima yang cerah, ringan, yang menunjukkan kegembiraan serta keceriaan dalam dunia puisi disebut *euphony*. Biasanya bunyi-bunyi i, e, dan a merupakan *pleasantness of sound* atau keceriaan bunyi itu. Sebagai lawan dari *euphony* adalah *cacophony*, yaitu perulangan bunyi-bunyi yang berat menekan menyeramkan, mengerikan, seolah-olah seperti suara desau atau bunyi burung hantu. Bunyi-bunyi mencekam seperti ini berasosiasi dengan hantu hitam yang siap menerkam mangsanya. Biasanya bunyi-bunyi seperti itu diawali oleh vocal-vokal o, u, e atau diftong au. Masalahnya sekarang adalah bagaimana dan sejauhmana seseorang dapat menangkap, merasakan, dan meresapkan adanya nilai keindahan itu. Semuanya kembali kepada kemampuan masing-masing.

3.1.3 Metrum

Menurut Pradopo, metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini ditentukan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga akan suara yang menaik dan menurut itu tetap saja (Pradopo, 207:40). Metrum juga dikenal dalam kesusastraan Jawa kuno yang disebut *wrtta* dan *matra* atau guru-lagu. *Wrtta* adalah jumlah suku kata (silabel) dalam tiap baris dari tiap bait kakawin. Sedangkan *matra* adalah letak *guru-lagu* dalam tiap-tiap *Wrtta*. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa kaki sajak terdiri atas kombinasi dua macam suku yang panjang atau berat disebut *guru*, sedangkan suku kata yang berkenan ringan atau pendek disebut *lagu*.

Metrum disebut juga ukuran, adalah irama yang berulang secara teratur dan tetap, misalnya dalam baris-baris puisi yang ditentukan oleh jumlah suku kata yang sama. Pengertian ini tidak bisa dipisahkan dengan pengertian irama. Kalau irama merupakan sesuatu yang mengalir dengan mengandung pertentangan tinggi-rendah, keras-lemah, dan panjang-pendek, maka metrum mengukur derapnya itu (Sumardjo, 1984 : 91).

Sebagai contoh irama/metrum adalah berdeklamasi dan musikalisasi puisi, berikut ini dicantumkan secara ringkas pola yang diberikan oleh Jakob Sumardjo.

— — / — — / — — / — — / (Spondeus)
ma ju ser bu se rang ter jang

u u - / u u - / u u - / (Anapese)
pe ra hu me la ju pe ra hu

u - / u - / u - / (jambe)
lom pat ka Tak lom pat

IV. SIMPULAN

Seni deklamasi dan musikalisasi puisi merupakan dua aspek dalam aktivitas berapresiasi sastra yang memiliki pertautan erat saling memengaruhi. Walaupun pada dasarnya seni deklamasi dapat dilakukan secara tersendiri tanpa iringan musik, yaitu hanya melalui pembacaan sajak/puisi dengan lagu dan pantomimik, namun dalam musikalisasi puisi selain memerlukan pembacaan puisi dengan lagu dan pantomimik itu, juga dibutuhkan iringan musik yang selaras dengan tema puisi.

Dalam seni deklamasi, penajaman ekspresi bagi setiap deklamasi hendaknya didukung oleh beberapa unsur antara lain : pemahaman, peresapan, daya hafal, pengucapan, irama, batas sintaksis, mimik dan gerak-gerak. Sementara itu, dalam musikalisasi puisi unsur-unsur dasar yang diperlukan adalah irama, rima, dan metrum.

Metrum dapat mengukur derap pertentangan tinggi-rendah, keras-lemah, dan panjang-pendek dari irama. Caranya adalah melalui beberapa pola yang lazim disebut-sebut sebagai *jambe*, *anapese*, *trachese*, *dactylus*, *amphybrachys*, *bacchius*, *anti bacchius*, *creticus*, dan

spondeus. Seni deklamasi dan musikalisasi yang baik adalah selain memenuhi kriteria unsur-unsur dasar di atas juga dalam menyelesaikan atau mengakhiri pementasannya sedapat mungkin mampu menimbulkan kesan tersendiri dan luar biasa di hati penontonnya (*Fixing the impression*)

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar, 2009, *Sastra Indonesia Lengkap*, Jakarta : Hi-Fest Publishing
- Jassin, H.B., 1977. *Tiga Penyair dan Daerahnya*. Cetakan ke-5, Jakarta : Gunung Agung
- Pradopo, Rahmat Djako, 2007. *Pengkajian Puisi*, Cetakan ke-10, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Endaswara, Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS
- Rahmanto, B., 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Stageberg, N.C.F Anderson, W.L., t.t. *Poetry as experience*. N. York : American Boak Coy
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Penerbit Alumni
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai sastra*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- W lek, Rene & Warren, Austin, 1956. *Theory of Literature*. New York : A Harvest Book, Harcourt Brale & World, Inc.